

Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2

Anita¹, Hanum Istiqomah Azhar Fadhila^{2*}, Muhsin³, Nadia Febrianti⁴, Siti Jamilah⁵,
Diani Ayu Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
hanumfadhila33@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 608-618

Article History:

Received: 23-04-2025

Accepted: 02-05-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2 serta merumuskan strategi yang relevan dalam menjawab permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru sebagai subjek utama. Hasil temuan menunjukkan adanya keragaman tingkat kesiapan dan pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang berdampak pada ketidakkonsistenan di ruang kelas. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi teknologi di kalangan pendidik, kesulitan dalam penyusunan bahan ajar yang kontekstual, serta ketidaksesuaian kebijakan pendidikan menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi, peningkatan infrastruktur pendidikan, serta dukungan kebijakan dan keterlibatan masyarakat guna memperkuat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : Adaptasi Guru, Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar fundamental dalam membentuk karakter individu dan meningkatkan kapasitas mereka untuk terlibat secara bermakna dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan sebagai elemen fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara tidak dapat diragukan lagi. Proses pendidikan mendorong munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam menanggapi lanskap masyarakat kontemporer yang terus berkembang. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui penyempurnaan kurikulum.

Munandar (2017) mengemukakan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan bergantung pada keberhasilan kurikulum, yang berfungsi sebagai inti fundamental dari kerangka kerja pendidikan (Zuariah et al., 2024). Kurikulum Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan selama bertahun-tahun, terutama pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, dan 2004, termasuk pengenalan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada tahun 2013, pemerintah menerapkan kurikulum baru melalui Kementerian Pendidikan Nasional, yang kemudian merevisi kurikulum ini pada tahun 2018 (Ulinniam et al., 2021).

Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk penyelenggaraan sekolah penerak adalah kurikulum yang saat ini sedang dikembangkan. Dengan mempromosikan orisinalitas, pemikiran kritis, dan pembelajaran mandiri, Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kerja pendidikan yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional, strategi ini memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam mengajar (Mandasari et al., 2025). Darmawan dan Winataputra (2020) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka ditujukan untuk meningkatkan sikap mandiri siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat (*student-centered learning*) melalui fokus pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Lebih lanjut, Riyanto (2019) menerangkan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk membantu siswa melepaskan diri dari kerangka kerja teoritis yang kaku dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan pada dunia nyata (Mandasari et al., 2025).

Meskipun demikian, di tingkat sekolah dasar masih dijumpai tantangan yang cukup serius dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, terutama bagi guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru harus membina individualitas setiap siswa, sehingga membutuhkan integrasi strategi pedagogis inovatif yang menuntut adaptasi dan kesiapan yang cermat. Maka dari itu, tanggung jawab dan hambatan yang dihadapi oleh guru harus diperhatikan secara khusus dalam konteks kebijakan kurikulum yang baru. Kurikulum ini dianggap mahir dalam mengembalikan dan merevitalisasi peran guru dengan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ardianti dkk. (2022) mengartikulasikan perspektif yang sebanding, dengan menyatakan bahwa kemandirian guru dalam proses pembelajaran merupakan esensi dari kemerdekaan yang sesungguhnya dalam pendidikan. Selain itu, mengingat fakta bahwa kebebasan belajar muncul sebagai reaksi terhadap revolusi industri keempat, maka menjadi kewajiban bagi guru untuk merancang strategi implementasi yang relevan yang memungkinkan siswa untuk mencapai keterampilan literasi baru yang esensial, khususnya di bidang literasi data, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan (Monalisa & Irfan, 2023).

Salah satu institusi pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SDN Semangat Dalam 2. Pelaksanaan kurikulum tersebut sesuai dengan panduan dari Dinas Pendidikan Nasional, yaitu sekitar 80-85 persen dari total keseluruhan, sedangkan sisanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal merupakan tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut. Selain itu, sumber daya manusia, khususnya guru, masih memerlukan

peningkatan kompetensi dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Tantangan yang dihadapi para guru adalah menemukan cara untuk mengevaluasi kemajuan siswa yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kurikulum yang telah direvisi. Keberhasilan penerapan kurikulum ini juga sangat bergantung pada faktor-faktor yang berkaitan dengan siswa, orang tua, dan lingkungan yang lebih luas. Ketimpangan kebijakan pemerintah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini juga menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Maka dari itu, guru harus mengembangkan pendekatan pedagogis yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Namun demikian, tanpa adanya pelatihan dan bimbingan yang memadai, upaya ini mungkin akan menghadapi hambatan yang signifikan. Hal ini karena keberhasilan dan peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum tapi juga bergantung pada kualitas pendidik sehingga kolaborasi antara dua faktor ini sangat penting. Pelatihan yang ditawarkan harus didasarkan pada teknologi dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus para pendidik.

Pelatihan harus disusun secara berjenjang dan didasarkan pada aplikasi praktis, dengan mempertimbangkan tingkat literasi digital yang beragam di antara para pendidik. Sekolah dapat bekerja sama dengan universitas atau *platform edtech* untuk menyediakan pelatihan sertifikasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam rangka pendampingan, sekolah dapat mengumpulkan sekelompok pendidik dengan keahlian teknologi canggih untuk mendukung rekan-rekan mereka. Noorhapizah et al. (2023) mengungkapkan bahwa pemberian pelatihan melalui program PKM mampu memberikan kontribusi besar terhadap teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan untuk pengoptimalan pembelajaran daring oleh guru-guru sekolah dasar. Dengan kata lain bahwa pelatihan terbukti memberikan dampak yang positif pada peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, terutama di era digital saat ini.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat menjadi solusi terhadap tantangan yang dihadapi guru dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2 karena model semacam ini selaras dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan berpusat pada siswa. Noorhapizah et al. (2021) mengungkapkan bahwa penerapan model *blended learning* GAWI SABUMI mampu mengintegrasikan pembelajaran daring dan luring secara seimbang dengan pendekatan *ecopedagogy*, yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan berbasis aktivitas kolaboratif serta pemecahan masalah, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga diasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif mereka. Maka dari itu, model pembelajaran ini tidak hanya memberikan kerangka pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif, tetapi juga membantu guru merancang aktivitas belajar yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Model ini menjawab kebutuhan akan integrasi teknologi dalam pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang bersifat fleksibel dan terbuka terhadap inovasi.

Peningkatan fasilitas dan sumber daya pendidikan juga sangat dibutuhkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan sumber belajar digital dan cetak yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan mendukung pembelajaran yang fleksibel, berbasis diferensiasi, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dalam

rangka mengimplementasikan program pembelajaran ini, sekolah perlu memiliki fasilitas yang dapat menangani berbagai gaya belajar. Untuk mendorong semua ini maka alokasi dana pendidikan yang diberikan juga perlu disesuaikan agar mendukung pelaksanaan kurikulum. Pemerintah atau sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan penyedia layanan internet untuk menawarkan paket data gratis atau subsidi bagi guru dalam pembelajaran daring. Lebih lanjut, untuk mengevaluasi efektivitas teknologi di dalam kelas, sekolah dapat mengadakan pertemuan bulanan bagi siswa dan pengajar untuk mendiskusikan dan merefleksikan penggunaan teknologi.

Selain itu, pemerintah perlu menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut dapat dicapai dengan memberikan bantuan dan insentif yang intensif kepada sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum ini secara efisien. Partisipasi aktif masyarakat dan orang tua juga perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Upaya ini diperlukan dalam rangka mendorong lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan mendukung keberhasilan kurikulum secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi guru dalam menyesuaikan diri dengan modifikasi kurikulum ini, kajian menyeluruh mengenai tantangan dan pendekatan untuk mengatasinya menjadi penting. Tujuan dari penelitian ini dibuat untuk menjelaskan tantangan yang dijumpai oleh guru dalam beradaptasi dengan kurikulum mandiri di SDN Semangat Dalam 2, serta memberikan wawasan yang dapat membantu pembuat kebijakan dalam menyusun mekanisme pelatihan dan dukungan yang lebih efektif bagi para guru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi terciptanya inisiatif pelatihan dan pendampingan guru yang lebih menyeluruh, meningkatkan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, serta menilai dan mengawasi kemajuan keterampilan teknologi guru, sehingga membekali guru agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif di bidangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam permasalahan adaptasi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih guna memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang terjadi. Rancangan penelitian disusun melalui kajian literatur yang sistematis, di mana peneliti menyaring, mengkaji, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen resmi.

Data yang dianalisis diperoleh dari literatur yang telah dipublikasikan, meliputi buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Pemilihan dokumen didasarkan pada relevansi dengan topik serta keterkinian informasi, terutama yang diterbitkan mulai tahun 2020. Hal ini memastikan bahwa analisis mengacu pada data yang *up to date* dan kredibel.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada sejumlah variabel utama yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Tingkat pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka.
2. Ketersediaan dan efektivitas pelatihan serta pendampingan bagi guru.
3. Sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di lingkungan sekolah.

4. Hambatan psikologis, termasuk resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran.
5. Variasi tingkat kesiapan dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung melalui metode studi kepustakaan. Peneliti mengakses dan mengunduh berbagai dokumen dari sumber-sumber terpercaya, baik melalui perpustakaan digital maupun *database* jurnal. Semua data yang terkumpul kemudian disusun sesuai dengan pedoman analisis isi, sehingga setiap informasi yang digunakan telah diverifikasi kesesuaiannya dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu menyaring dan mengekstrak informasi penting dari setiap sumber yang telah dikumpulkan. Pengelompokan data yaitu dengan mengkategorikan data ke dalam tema-tema utama, seperti pemahaman konsep, pelatihan, sarana prasarana, resistensi terhadap perubahan, dan kesiapan siswa. Dan interpretasi data dengan menafsirkan hasil pengelompokan data dengan mengaitkan temuan dari berbagai sumber guna memperoleh gambaran yang utuh tentang tantangan yang dihadapi oleh para guru.

Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan kemampuan data yang dikumpulkan untuk mengungkap secara jelas permasalahan yang ada serta menghasilkan rekomendasi strategis. Indikator keberhasilan meliputi:

1. Keakuratan dan konsistensi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Kemampuan temuan untuk menggambarkan secara menyeluruh tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Kesesuaian rekomendasi yang dihasilkan dengan permasalahan yang diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses adaptasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. Setelah dilakukan telaah literatur secara mendalam terhadap berbagai sumber yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar, terutama di lingkungan SDN Semangat Dalam 2, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan adaptasi terhadap kurikulum tersebut. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapan dan pemahaman antar guru yang berdampak pada konsistensi pelaksanaan di kelas.

Beberapa guru mengaku kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif karena belum memahami konsep tersebut secara mendalam. Hal ini sejalan dengan kajian literatur yang menyebutkan bahwa ketidaktahuan guru terhadap pembaruan kurikulum seringkali terjadi akibat kurangnya pelatihan dan penguatan materi yang sistematis (Sari & Nugroho, 2020). Kondisi tersebut diperkuat oleh fakta bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pihak terkait masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek teknis di lapangan. Guru di SDN Semangat Dalam 2 mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak belajar secara mandiri, baik melalui *platform* digital maupun diskusi informal antar rekan sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan pendampingan yang

terstruktur menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan dalam menerapkan pendekatan-pendekatan baru di dalam kelas (Putri & Suryadi, 2021).

Keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi hambatan nyata dalam mendukung implementasi kurikulum ini. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tidak semua kelas memiliki akses terhadap media pembelajaran berbasis teknologi, padahal Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan digitalisasi sebagai penunjang utama dalam proses belajar mengajar. Ketidaksiapan infrastruktur ini berdampak pada minimnya inovasi dalam penyajian materi pembelajaran (Susanti & Wijaya, 2023).

Resistensi terhadap perubahan juga masih tampak pada sebagian guru, terutama yang telah lama menggunakan metode konvensional. Mereka merasa bahwa pendekatan baru terlalu kompleks dan tidak selalu sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Sikap ragu dan cenderung bertahan pada pola lama ini dapat menghambat lahirnya strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai tuntutan kurikulum (Aslamiah, 2023). Guru harus menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Tanpa pemahaman dan keterampilan dalam diferensiasi, guru merasa kewalahan mengatur aktivitas belajar yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan murid (Rafianti, 2022).

Tantangan lainnya adalah terkait penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Beberapa guru belum terbiasa merancang modul ajar berbasis muatan lokal yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kebutuhan akan pelatihan yang berfokus pada integrasi konteks lokal dalam bahan ajar menjadi penting agar guru tidak hanya terpaku pada sumber belajar yang bersifat umum (Noorhapizah, 2023).

Salah satu pendekatan yang menunjukkan hasil positif adalah integrasi metode montessori dalam kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru di kelas bawah. Guru yang menerapkan strategi ini mengaku lebih terbantu dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa (Sari & Rini, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif jika didukung oleh metode yang terstruktur dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya bersumber dari keterbatasan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan individu, dukungan kelembagaan, serta fleksibilitas dalam menyusun strategi belajar. Untuk itu, upaya sistemik dan berkelanjutan diperlukan agar proses adaptasi tidak menjadi beban, tetapi menjadi peluang bagi guru untuk berkembang secara profesional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru di SDN Semangat Dalam 2, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan yang berdampak pada kesiapan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, kenyataannya, banyak guru masih mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini, ada beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi:

1. Kurangnya Pemahaman dan Kesiapan Guru

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Karlina et al., (2024) menyatakan bahwa minimnya sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah membuat guru mengalami kesulitan dalam memahami esensi dari Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek serta dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan murid. Kesiapan guru yang rendah dapat berdampak pada efektivitas implementasi kurikulum, di mana banyak dari mereka masih terpaku pada metode pembelajaran konvensional. Siregar & Hutabarat (2023) juga menyebutkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan waktu adaptasi yang memadai bagi guru. Selain itu, pelaksanaan teknis dari kurikulum ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Para guru perlu mempelajari dan beradaptasi dengan metode baru dalam mengajar serta mengevaluasi siswa (Ilma Nabila et al., 2024). Guru perlu memahami filosofi pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen formatif yang menjadi pilar Kurikulum Merdeka (Wijaya, 2022). Guru yang tidak memahami filosofi kurikulum akan cenderung mengajarkan materi secara konvensional tanpa memperhatikan kebutuhan individual siswa (Gunawan et al., 2022).

2. Keterbatasan Kompetensi Teknologi Informasi (TI)

Selain pemahaman kurikulum, kompetensi teknologi guru juga menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan *platform* digital dan media interaktif. Namun, menurut Widiensyah et al., (2024), sebagian besar guru khususnya di daerah pedesaan masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi dan memanfaatkan *platform* digital sebagai media pembelajaran. Akibatnya, penerapan pembelajaran berbasis teknologi menjadi kurang optimal dan guru lebih nyaman menggunakan metode-metode tradisional yang sudah biasa mereka terapkan. Prasetyo & Yulianti (2022) menegaskan integrasi teknologi menuntut pelatihan intensif agar guru tidak gagap digital. Hakim (2023) menambahkan, kurangnya literasi digital guru menyebabkan pembelajaran daring tidak berjalan maksimal. Kemampuan literasi digital menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Hasanah, 2023).

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Selain faktor kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet. Tanggur (2023) menjelaskan bahwa banyak sekolah di daerah pedesaan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti komputer, proyektor dan akses internet yang stabil. Nurfadillah et al. (2023) menyebutkan distribusi sarana pembelajaran digital belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Ketimpangan sarana belajar mengakibatkan kesenjangan mutu pendidikan antar daerah (Putri & Santoso, 2022). Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara sekolah perkotaan dan pedesaan.

4. Beban Administrasi yang Tinggi

Tantangan lainnya adalah beban administrasi yang tinggi yang masih harus dihadapi oleh guru. Menurut Pembina.id (2023), guru masih harus mengurus berbagai laporan administrasi yang menyita banyak waktu, sehingga mereka kesulitan untuk fokus dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini membuat banyak guru mengalami kelelahan dalam menjalankan tugasnya yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, Rahmawati et al. (2022) menekankan perlunya kebijakan yang memprioritaskan penyederhanaan laporan guru. Pengurangan beban administrasi akan memberikan ruang bagi guru untuk lebih fokus pada pengembangan pembelajaran inovatif (Maulidya & Kurniawan, 2023).

5. Resistensi terhadap Perubahan

Selain faktor teknis dan administratif, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa guru merasa kurang percaya diri atau tidak siap untuk meninggalkan metode pengajaran lama yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun. Karlina et al., (2024) mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum sering kali menimbulkan ketidaknyamanan di kalangan guru yang telah terbiasa dengan sistem pembelajaran sebelumnya sehingga mereka cenderung enggan untuk beradaptasi dengan metode baru. Yusriadi et al. (2023) Mengemukakan bahwa resistensi muncul karena kurangnya pemahaman manfaat jangka panjang dari kurikulum ini. Resistensi guru dapat dikurangi melalui pendekatan partisipatif dalam proses perubahan kurikulum (Fauziah, 2022).

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, beberapa langkah perlu diambil, di antaranya:

1. Peningkatan Pelatihan dan *Workshop*

Untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah dan sekolah perlu secara intensif meningkatkan program pelatihan dan *workshop* bagi guru agar mereka lebih memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka.

Pelatihan tidak boleh hanya bersifat formalitas satu atau dua hari tetapi harus dirancang secara berkelanjutan dan praktis. Misalnya, melalui pelatihan berjenjang yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, pendampingan intensif oleh ahli kurikulum serta praktik langsung dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, proyek P5 dan asesmen. Menurut Widiensyah dkk., (2024), dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, guru akan lebih mudah dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam mensukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah perlu memastikan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang memadai seperti akses internet yang stabil, perangkat komputer yang cukup serta bahan ajar digital berkualitas agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

3. Pengurangan Beban Administrasi

Salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah beban administratif yang masih memberatkan guru. Oleh karena itu, beban administrasi guru perlu disederhanakan agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada penyiapan materi pembelajaran kreatif dan pendampingan siswa.

Menurut Pembina.id (2023), digitalisasi administrasi sekolah dapat menjadi solusi untuk mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. Sosialisasi dan Pendampingan Berkelanjutan

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan sosialisasi yang menyeluruh disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan yang sering kali timbul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kurikulum baru, kekhawatiran mengenai meningkatnya beban kerja serta kurangnya rasa percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu diadakan berbagai *workshop*, termasuk penyamaan persepsi tentang Kurikulum Merdeka, analisis karakteristik sosial, ekonomi dan budaya di daerah setempat serta analisis kebutuhan program sekolah. Selain itu, perlu juga pendampingan dalam penyusunan program sekolah untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta *monitoring* dan evaluasi terhadap implementasi program sekolah tersebut (Noorhapizah. et al., 2023). Dengan pendekatan ini, para guru akan lebih percaya diri dalam mengadopsi metode pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari permasalahan yang dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam adaptasi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2 terdapat beberapa kendala utama yang meliputi kurangnya pemahaman dan strategi yang efektif, keterbatasan sumber daya, serta hambatan dalam mengimplementasi yang menyebabkan kurang optimal dalam pembelajaran.

Selain itu, faktor lain seperti dukungan kebijakan dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukannya pendekatan yang terarah untuk mengatasi hambatan guna meningkatkan efektifitas penerapan kurikulum.

Saran

Dari penelitian ini, maka saran yang sampaikan yaitu :

1. Pelatihan dan pendampingan dari sekolah dan pemerintah yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman guru dalam mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
2. Penyediaan sumber daya yang memadai sehingga dapat membantu guru dalam menunjang pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi, dalam pelaksanaan kegiatan ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para guru, kepala sekolah, serta seluruh komunitas akademik di SDN Semangat Dalam 2 yang telah berbagi pengalaman dan wawasan berharga seputar penerapan Kurikulum Merdeka.

Tak lupa, kami juga menghargai kontribusi para peneliti dan akademisi yang menjadi sumber referensi utama dalam kajian ini, sehingga membantu memperkuat

dasar ilmiah dalam memahami tantangan serta mencari solusi terbaik dalam implementasi kurikulum. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta menginspirasi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka agar lebih inklusif dan merata bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aslamiah, H. (2023). *Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin*. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/345>
- [2] Fauziah, N. (2022). Strategi Mengurangi Resistensi Guru terhadap Kurikulum Baru. *Jurnal Pendidikan Transformasi*, 4(1), 45–52.
- [3] Gunawan, H., Sutrisno, A., & Kurniawati, R. (2022). Tantangan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 101–109.
- [4] Hakim, L. (2023). Meningkatkan Kompetensi Digital Guru dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 65–73.
- [5] Hasanah, S. (2023). Literasi Digital Guru dan Implikasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Edutech: Journal of Education and Technology*, 8(2), 80–89.
- [6] Ilma Nabila, N., Aulia Utami, D., Nurhaliza Azzahra, S., Afriza, R., Rawaul Sidqi, A., Afifah, H., & Ayu Pratiwi, D. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin Implementation of Merdeka Curriculum in the Movement School of SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin*. 1(3), 4283–4297. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [7] Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru dan Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 172–179.
- [8] Mandasari, N. K., Harahap, N. M., & Humayroh, A. P. (2025). Analisis Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka bagi Guru di SDN 101766 Bandar Setia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 63–70.
- [9] Maulidya, F., & Kurniawan, T. (2023). Beban Administratif Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 23–30.
- [10] Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- [11] Noorhapizah, N. (2023). *Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/6514>
- [12] Noorhapizah., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.
- [13] Noorhapizah, Riandy, A., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model GAWI SABUMI Based on Ecopedagogy Study to Improve Ecological

- Awareness and Industrial Revolution 4.0 Skills on Elementary Education. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 104–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.015>
- [14] Nurfadillah, D., Harahap, S., & Ramadhan, F. (2023). Kesenjangan Digital di Sekolah 3T. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 5(1), 11–20.
- [15] Pembina.id. (2023). “5 Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Cara Mengatasinya.” *Pembina.id*.
- [16] Putri, D. R., & Suryadi, A. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Kendala dalam Pelatihan dan Pendampingan Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 195–210.
- [17] Putri, M. A., & Santoso, B. (2022). Ketimpangan Fasilitas Pendidikan di Indonesia. *Equity in Education Journal*, 2(3), 12–19.
- [18] Prasetyo, B., & Yulianti, L. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 6(4), 90–97.
- [19] Rafianti, W. R. (2022). Sikap Guru terhadap Perubahan Kurikulum dan Implikasinya terhadap Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 72–81.
- [20] Rahmawati, I., Sari, M., & Nugroho, D. (2022). Digitalisasi Administrasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 77–84.
- [21] Sari, D. D., & Nugroho, A. (2020). Diferensiasi Pembelajaran dan Asesmen Formatif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 102–112.
- [22] Sari, D. D., & Rini, T. P. W. (2023). *Membaca ala Montessori*. NEM. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=JxpSEAAAQBAJ>
- [23] Siregar, R., & Hutabarat, T. (2023). Adaptasi Guru terhadap Kurikulum Merdeka. *Journal of Educational Development*, 3(2), 34–41.
- [24] Susanti, R., & Wijaya, A. P. (2023). Keterbatasan Infrastruktur dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 50–65.
- [25] Tanggur, F. S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29.
- [26] Ulinniam, Hidayat, & Barlian, U. C. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi. Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- [27] Widiensyah, S., Dzakiyyah, J., Munthe, M., Fildzah, M., & Afsari, H. (2024). Tantangan Guru dalam Menyesuaikan Pembelajaran Modern di Era Kurikulum Merdeka. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(6), 31–40.
- [28] Wijaya, M. (2022). Filosofi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 15–22.
- [29] Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., & Rahmani, S. N. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>